

## Jim Supangkat : Kasus 'Binal' Peluang Emas Bagi Yogya!

DI TENGAH terjadinya kemelut dunia seni rupa Yogyakarta, menyusul munculnya Binal Experimental Arts (BEA) sebagai pameran 'tandingan' Biennale III Seni Lukis Yogyakarta, beberapa hari lalu, ada yang mencatat 'kasus' itu merupakan peluang emas bagi seniman Yogya sebagai investasi masa depan. Bahkan, tidak mustahil jagat seni rupa kota ini akan kembali menempati posisi terhormat untuk selalu diperhitungkan di tingkat nasional.

Munculnya pameran semacam BEA, rupanya di satu sisi telah lama ditunggu oleh para pengamat seni. Karena tanpa ada satu gerakan 'penyadaran', Yogya akan terus mengalami kemandegan elan kreatif yang sudah sekian tahun 'terkubur'. Mitos dominasi senirupawan Yogya yang sejak awal kemerdekaan hingga tahun 70-an diakui dan kemudian pudar di dasawarsa 80-an, kembali memberi harapan cerah di waktu-waktu mendatang.

Ada beberapa kesamaan yang terkuak antara kemunculan BEA 1992 dengan gebrakan Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia tahun 1975 dan lahimya karya *Esensialisme Pop Art* 1976 di Yogyakarta. Ketiganya timbul akibat 'kesumpekan' kreativitas yang berlangsung dizamannya. Ketiganya ingin sesuatu yang longgar dari sistem yang melingkupi. Ketiganya menghendaki pembaharuan konsep seni rupa. Dan ketiganya lahir dari otak dan tangan-tangan kreatif para seniman muds.

Gerakan Seni Rupa Baru di tahun 1975 didalangi nama-nama seperti Anyool Subroto, Bachtiar Za'noel, Pandu Sudewo, Nanik Mirna, Muryoto Haryoto, B Munni Ardhi, Hardi, Ris Purwana, Siti Adyati, dan Jim Supangkat. Gerakan ini berlangsung hingga tahun 1977, di mana pada pameran tahun itu muncul nama-nama seniman S Prinks, Ronald Manulang, Satyagraha, Nyoman Nuarta, Wagiono, dan Dede Eri Supria. Mereka datang dari Jakarta, Bandung dan Yogyakarta. Sedang Tulus Warsito dan Budi Sulistyono di Yogyakarta pada Agustus 1976 membeberkan karyanya yang disebut *Esensialisme Pop Art*, sebuah perwujudan karya seni rupa yang mirip manifestasi Seni Rupa Baru.

Itulah tonggak-tonggak sejarah pembaharuan seni rupa Indonesia yang melahirkan kontroversi dan polemik berkepanjangan antar pengamat seni kits, Semisal berlangsungnya polemik seni antara Kusnadi dengan Sudarmadji yang memperdebatkan patung Ken Dedes karya Jim Supangkat. Dalam pameran itu secara sengaja Jim 'mendadani' patung Ken Dedes dengan memberi celana yang lepas kancingnya.

Terlepas dari fakta sejarah kesenirupaan Indonesia itu, munculnya BEA di tengah 'kemapanan' karya-karya dan senimannya belakangan ini, khususnya di Yogyakarta, patut dicatat sebagai peristiwa budaya penting jagat seni rupa Indonesia. Boleh jadi *event* ini dapat menjadi penghubung benang merah sejarah perkembangan seni rupa Indonesia. Seperti dikatakan Jim Supangkat, terlepas dari bobot mute karya yang digelar, pameran BEA pantas diberi Catatan tersendiri sebagai *event* seni rupa Indonesia.

Ia menilai ada kesejajaran *event* BEA dengan Gerakan Seni Rupa Baru 1975. Yang membedakan keduanya hanyalah format gagasan lahimya gerakan tersebut. Gerakan Seni Rupa Baru teretus atas dasar pandangan bahwa perjalanan seni adalah sebuah hakikat. Kemandegan berarti matinya kreativitas. Oleh karena itu pula, maka seni akan selalu melangkah, meninggalkan masa lalu atau kadang-kadang kembali pada masa lalu; berputar akan tetapi selalu maju. Seni rupa senantiasa ditandai kontinuitas dan diskontinuitas. Terjadi penerusan dan pembaruan yang menyeluruh atau sama sekali baru berlangsung terus menerus; aksi dan reaksi dalam hal esensi, isi, gaya ataupun konsep.

Sedangkan BEA lahir sebagai reaksi atas tradisi *keteraturan* keberlangsungan biennale, khususnya Biennale Seni Lukis Yogyakarta yang dua tahun sekali itu. Kalau Biennale mengacu pada keteraturan, maka Binal berkonotasi pada *keliaran*. Binal tidak memandang seni rupa sebagai seni rupa *atas* (semisal terwadahi dalam Biennale) dan seni rupa *bawah* seperti pernah dikemukakan kritikus seni rupa Indonesia Sanento Yuliman (alm). Binal menurut para penganutnya ingin bersikap lower; ke atas mules, ke bawah enak. Karena kebinalannya, ia menjadi tidak terikat pada klasifikasi apa pun, terlebih cenderung hirarkis anti demoktatis. "Binal, dengan semangat keterbukaannya, tidak membuka diri terhadap usaha pengkotak-kotakan yang dekaden," ungkap para seniman Binal.

Dengan kata lain, pameran BEA merupakan aksi 'pemberontakan' atas keberlangsungan Biennale Seni Lukis Yogyakarta yang dianggap sudah terjebak pada rutinitas yang tetatur dan pengkotak-kotakan premordial. 'Pemberontakan' tersulut antara lain disebabkan adanya pembatasan usia peserta pameran Biennale, di mana panitia hanya mengundang para pelukis yang berusia di atas 35 tahun dengan alasan terbatasnya media ekspresi (ruang display).

Menanggapi pasal pembatasan sebuah pameran biennale, Jim Supangkat yang dikenal sebagai pengamat seni rupa sekaligus redaktur *Tempo* itu menilai wajar. Tetapi pembatasan yang dikenakan pada sebuah pameran harus tetap berdasar nilai-nilai kesenirupaan yang ada. Kalau toh dalam Biennale III Seni Lukis Yogyakarta yang dipakai sebagai patokan adalah usia, menurutnya menyangkut persoalan teknis format. Namun alasan itu perlu dipertanyakan lagi, karena sesungguhnya hakikat sebuah pameran biennale selalu mengacu pada perkembangan terakhir karya-karya yang lahir dari ide-ide kreatif si seniman.

Jadi, bila Biennale Seni Lukis Yogyakarta berlangsung dua tahun sekali, maka penilaian para peserta yang diundang semestinya berdasar perkembangan seni lukis yang terjadi di Yogyakarta selama dua tahun terakhir. Dengan Cara begitu, akan tampak karya-karya seni lukis yang *ngetrend* pada dekade ini, bukan berdasar pada senioritas seniman. Apalagi berlandaskan batasan usia.

*Menurut* Jim Supangkat, adanya pembatasan persyaratan di sebuah biennale di mana pun terjadi dan biasa. Karena seperti kebanyakan pameran lainnya, keterbatasan Penyelenggara itu selalu ada. Hanya saja, tampaknya pembatasan yang dipakai beberapa biennale di Indonesia kurang *akuratif*, seringkali tidak mengacu pada nilai-nilai dasar kesenirupaan yang ada.

Jim memandang, sebagai *event* seni rupa pameran BEA perlu mendapat dukungan positif. Pameran-pameran semacam perlu memiliki forum tersendiri di luar tradisi yang ada (biennale, misalnya). Karena dengan forum bereksperimen itu akan memberi kemungkinan besar munculnya inovasi-inovasi karya baru.

"Inilah sebenarnya kesempatan emas bagi Yogya untuk melangkah lebih cepat dibanding seniman-seniman kota lain. Karena kalau *event event* semacam Binal itu 'ditradisikan', pada akhirnya nanti akan melahirkan seniman-seniman kreatif-inovatif. (Arief Santora)-h